

## **BAB IV**

### **ANALISIS TERHADAP GERAKAN FPI DALAM TEORI SOSIAL KEAGAMAAN**

#### **A. Faktor Lahirnya Sebuah Gerakan Radikal**

Ketika masa Orde Baru terjadi banyak ketidakadilan, hak-hak yang terampas yang dirasakan masyarakat Indonesia, sehingga ketika terjadi reformasi adalah waktunya untuk melawan, berupa tindakan balas dendam terhadap pemerintah. Dan umat Islam yang ketika itu hanya menjadi penonton dan korban di masa Orde Baru mulai bergerak dan bertindak, untuk merebut kekuasaan dan menawarkan nilai-nilai Islam sebagai solusi.

Selain dari faktor hadirnya tokoh-tokoh dari Timur Tengah yang membawa ajaran dan dakwah yang sedikit banyaknya bersifat keras, salah satunya yaitu gerakan Wahabi yang di pelopori oleh Muhammad bin Abdul Wahab. Kemaksiatan dan kemungkaran yang semakin merajalela juga merupakan salah satu faktor yang kemudian memunculkan gerakan-gerakan Islam radikal di Indonesia. Rasa tidak puas terhadap agama yang ada, rasa kecewa terhadap ajaran agama sebelumnya yang dalam praktek dan pemahamannya telah menyimpang dari ajaran awal, adanya ketidakadilan dalam pemerintah, tidak berfungsinya lembaga hukum, bahkan hukum dapat di beli dan mandulnya aparat hukum yang seharusnya menjadi tugas mereka justru hanya tinggal diam dan tutup mata. Sehingga, kemudian lahirlah gerakan-gerakan Islam radikal, gerakan ini berbeda dari ormas-ormas keagamaan yang telah ada sebelumnya. Jadi, selain dari

ketidakberesan dalam agama, munculnya gerakan radikal bukanlah semata-mata karena faktor agama saja tetapi bisa saja ada faktor atau kepentingan lainnya di luar agama, seperti sosial, politik, pendidikan, ekonomi dan budaya.

Gerakan Islam radikal merupakan ekspresi dari pengalaman keagamaan, yang terwujud bisa dalam bentuk pemikiran, tindakan, dan gerakan berupa tindakan dalam kehidupan sosial dengan membentuk komunitas atau organisasi.

Fundamentalisme Islam merupakan gerakan yang mencoba menawarkan resep untuk mengobati krisis sosial, politik dan budaya yang dihadapi oleh kaum Muslim di zaman modern, walaupun dari solusi-solusi yang di tawarkan oleh gerakan radikal ini tidak semua di sukai dan disetujui oleh semua pihak.<sup>1</sup> Namun, gerakan-gerakan radikal tetap muncul berdasarkan latar belakangnya masing-masing.

## **B. Kharismatik Sang Imam Besar dalam Teori Max Weber**

Max weber mendefinisikan karisma sebagai “ *a certain quality of an individual personality by virtue of which he is considered extraordinary and treated as endowed with supernatural, super human, or at least specifically exceptional powers or quality*” (kualitas tertentu dari kepribadian seseorang yang dengannya dia dianggap luar biasa dan diperlakukan sebagai orang yang

---

<sup>1</sup>Mujiburrahman, *Mengindonesiakan Islam: Representasi dan Ideologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 23.

dianugrahi dengan kekuatan supernatural, di atas manusia biasa, atau sekurang-kurangnya memiliki kekuatan-kekuatan atau kualitas-kualitas yang istimewa).<sup>2</sup>

Disini penulis mencoba mengaitkan antara teori karisma Max Weber dengan Ketua Umum FPI Habib Rizieq. Jika kita berbicara mengenai Front Pembela Islam selain identik dengan keras dan anarkis maka identik pula dengan Habib Rizieq. Melihat dan mendengar mengenai sosok pemimpin nomor satu di FPI yang tidak lain adalah Habib Rizieq dialah salah satu pencetus lahirnya FPI. Dari beberapa anggota FPI Banjarmasin yang penulis wawancarai mengakui bahwa pimpinan mereka itu memiliki karisma dan pengaruh yang kuat sebagai seorang pemimpin. Ketika penulis membaca biografi dan ceramah-ceramah yang beliau bawakan, maka ada kesan dan penilaian yang berbeda. Bagi sebagian orang Habib Rizieq adalah sosok yang berkarisma bukan hanya di mata para anggota FPI tetapi juga bagi sebagian masyarakat. Karena ketika saya melakukan wawancara masyarakat selalu menyebutkan bahwa FPI itu Habib Rizieq, milik dan identik dengan beliau, tidak ada tokoh FPI lain yang masyarakat kenal.

Habib Rizieq menjadi panutan bagi para pengikutnya dari segala sisi pribadi, kesederhanaan, zuhud, cerdas, berilmu, berjiwa seni terbukti dengan dibuatnya lagu FPI, mars dan hymne FPI, semangat yang tinggi dalam menegakkan kebenaran, dan selalu konsisten dengan dakwahnya serta berani menjadikan dirinya jaminan dan bertanggung jawab penuh dalam kegiatan-

---

<sup>2</sup>Mujiburrahman, "*Menjadi Kharismatik: Fenomena Tiga Ulama Banjar Kontemporer*" (Makalah tidak diterbitkan, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, IAIN Antasari, Banjarmasin 2013), h. 2. Makalah disampaikan dalam Seminar Regional, "Mencari Figur Ulama Kharismatik", Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari, 26 November 2013. Makalah ini adalah cuplikan dari hasil penelitian penulis bersama Zainal Abidin dan Rahmadi pada 2011 lalu, yang didanai oleh Kementerian Agama Pusat.

kegiatan dakwah FPI. Ceramah atau pidato yang beliau sampaikan selalu dengan nada suara yang tinggi dan semangat yang berapi-api sehingga menimbulkan kekaguman dan keyakinan bagi pendengarnya. Sekarang beliau diangkat menjadi Imam Besar FPI seumur hidup, karena beliau dianggap orang yang paling penting dalam FPI dan jabatan tersebut memang pantas untuk Habib Rizieq.

Untuk di Banjarmasin sendiri menurut penulis, gelar habib merupakan daya tarik tersendiri, sesuatu yang istimewa karena zuriatnya nabi, identik dengan orang yang alim dan sangat dihormati masyarakat. Mereka adalah keturunan Nabi Muhammad Saw sehingga dianggap orang yang shaleh dan memiliki status yang tinggi dalam struktur masyarakat Kalimantan Selatan dan daerah lainnya. Karisma seorang habib tersebut membawa citra dan pemikiran positif di masyarakat. Itulah yang kemudian menurut penulis, FPI ini menjadi menarik dan mendapat simpati masyarakat Indonesia. Di banding organisasi lain, gelar habib lebih banyak mewarnai kepengurusan Ormas FPI, walaupun tidak semua Ketua FPI dan anggotanya bergelar habib.

Bagi Max Weber, seorang pemimpin karismatik adalah tokoh yang biasanya tampil di saat masyarakat mengalami krisis. Ia tampil sebagai orang yang menolak masa lalu yang dianggap salah, dan menawarkan jalan keluar. Dengan kata lain, ia adalah pemimpin yang tepat, yang tampil pada waktu yang tepat pula.<sup>3</sup> Jika kita kembali kepada sejarah hadirnya Habib Rizieq dan lahirnya FPI yang ketika itu masa Orde Baru banyak terjadi ketidakadilan pemerintah terhadap rakyat dan merajalelanya kemaksiatan. Yang kemudian menyebabkan banyaknya

---

<sup>3</sup>Mujiburrahman, “*Menjadi Kharismatik: Fenomena Tiga Ulama Banjar Kontemporer*” ..., h. 2.

pemberontakan-pemberontakan yang dilakukan rakyat untuk menuntut Presiden Soeharto mundur dari jabatannya karena masyarakat merasa telah terkekang dan terampas hak-haknya selama pemerintahan Soeharto.

Banyak ormas-ormas dan partai-partai yang muncul ketika itu, salah satunya adalah ormas FPI bersama Habib Rizieq menawarkan jalan keluar melalui jalur agama dengan mengusung visi dan misi menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar* dan membantu kaum-kaum yang tertindas. Hadirnya FPI dan Habib Rizieq ketika terjadi krisis dan kemerosotan moral pada zaman orde baru itu, membuat Habib Rizieq memiliki wibawa di mata para anggota FPI khususnya, dengan kebijakan-kebijakan dalam organisasi dan kehidupan beliau yang sederhana, yang patut dijadikan contoh. Jika FPI tanpa Habib Rizieq maka akan kehilangan taringnya, karena Habib Rizieq adalah sumber inspirasi.

Pemimpin karismatik bukanlah orang yang mengandalkan rasionalitas, melainkan keajaiban. Namun, karena keajaiban itu tidak selalu terjadi, maka kepercayaan pengikut kepada sang pemimpin suatu saat akan merosot atau redup bahkan hilang. Karena itu, meskipun karisma tak sejalan dengan rasionalitas, ia sulit menghindari apa yang disebut Max Weber dengan 'rutinisasi' di mana kepemimpinan karismatik secara perlahan dilembagakan. Dalam konteks ini, karisma pribadi dapat merosot dan hilang tadi. Dengan kata lain, Weber cenderung pada pandangan bahwa karisma adalah suatu anugrah, yang dibawa secara alamiah oleh pribadi tertentu. Namun, Weber tetap mengakui bahwa karisma bisa diciptakan pada diri seseorang, asalkan orang itu memiliki potensi.

Weber juga mengakui adanya karisma yang bersifat ‘tali kekeluargaan’<sup>4</sup>, dalam hal ini penulis mengaitkan dengan gelar habaib yang telah dijelaskan di atas tadi dan Habib Rizieq adalah keturunan “Arab Yaman” ini membawa karisma dalam pengajaran nilai-nilai Islam di kalangan awam. Karena banyak dari tokoh-tokoh gerakan militan Islam di Indonesia adalah memiliki asal usul keturunan “Arab Yaman”.

### **C. Simbol-Simbol Agama Dalam Teori Email Durkheim**

Dunia Islam tampaknya tengah mengalami transformasi menuju terciptanya ruang publik baru yang disebut Ruang Publik Islam (*Islamic Public Space*). Dalam ruang publik yang baru kontras ini antara agama dan modernitas menjadi semakin tidak relevan karena globalisasi mendorong terciptanya budaya global homogen yang mensinkronkan selera, konsumsi dan gaya hidup masyarakat global. Globalisasi sekaligus memperdalam penetrasi nilai-nilai modern seperti demokrasi, toleransi, dan hak-hak asasi manusia. Proses ini melahirkan apa yang disebut dengan “Islam publik”, ekspresi, simbol dan pernyataan keagamaan yang ramah terhadap nilai-nilai modern dan globalisasi.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup>Mujiburrahman, “Menjadi Kharismatik: Fenomena Tiga Ulama Banjar Kontemporer”..., h. 2.

<sup>5</sup>M. Yusuf Asry, *Gerakan Dakwah Islam dalam Perspektif Kerukunan Umat Beragama* (Jakarta: Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Umat Beragama, 2012), h. xiii.

Email Durkheim mengatakan bahwa “agama berfungsi sebagai perekat sosial melalui simbol-simbol agama”<sup>6</sup>, ini terlihat dari ormas FPI yang mana mereka menggunakan simbol-simbol agama Islam dari segi asas, tujuan dan motto organisasi yang mereka gunakan dan atribut-atribut yang mereka pakai yang kemudian menjadi cermin atau ciri khas FPI seperti cara berpakaian (baju koko atau gamis putih), memakai sorban/kopiah, baju rompi dan menggunakan tulisan arab pada lambang/bendera FPI, warna hijau pada lambang segitiga yang identik dengan agama Islam, serta meneriakkan ye-ye *Allahuakbar* dalam kegiatan dan aksinya dilapangan.<sup>7</sup> Simbol bisa berfungsi untuk merekatkan dan mendekatkan para anggota-anggotanya untuk menjadi satu melalui perantara simbol, dari sana muncullah motivasi, ide-ide untuk bertindak.

Perkembangan yang global seperti ini, sedikit banyaknya memberikan pengaruh terhadap bentuk dan arah dakwah ormas-ormas atau gerakan Islam di Indonesia. Agar organisasi mereka lebih kuat dan eksis dalam waktu yang lama maka berusaha menampilkan atau mengekspresikan identitas kelompok lewat gerakan atau aktivitas mereka dengan menampilkan simbol-simbol agama, dimaknai sehingga memberikan kesan tersendiri bagi siapa saja yang melihatnya. Simbol-simbol atau atribut yang FPI pakai mengingatkan kita kembali kepada gerakan Wahabisme, yang dengan ciri dari gerakan ini adalah agresif dalam menyebarkan ajarannya dengan kekerasan.

---

<sup>6</sup>Mujiburrahman, *Mata Kuliah Sosiologi Agama 2*, Banjarmasin, 22 November 2012. Lihat juga pada buku Daniel L. Pals, *Seven Theories Religion* (Jakarta: IRCiSoD, 2012).

<sup>7</sup>Lihat selengkapnya simbol pada lambang FPI pada foto di lampiran.

Seperti orang-orang yang duduk di kepengurusan FPI Kalimantan Selatan dan Banjarmasin seperti KH. Husin Naparin Lc. MA, KH. Khalilurrahman dan Ustadz Tamjidnoor, S.Ag. M.Pd.I siapa ketiga orang tersebut? Yang *pertama*, KH. Husin Naparin Lc. MA adalah seorang ulama besar di Kalimantan Selatan yang sangat di hormati, memiliki ribuan jamaah dan petuah-petuah agamanya selalu diikuti, serta memimpin sebuah pesantren yang memiliki banyak santri, selain itu beliau juga menghasilkan tulisan-tulisan berupa bukudan beliau juga saat ini menjabat sebagai Wakil MUI Kalimantan Selatan, bisa kita lihat disini pengaruh dari KH. Husin Naparin cukup besar di Kalimantan Selatan. *Kedua*, KH. Khalilurrahman, beliau adalah pimpinan dari Pondok Pesantren Darussalam Martapura, Ketua MUI Martapura, banyak mengisi di majlis-majlis ta'lim dan merupakan orang yang sangat di hormati di Martapura. *Ketiga*, Ustadz Tamjidnoor, S.Ag. M.Pd.I adalah seorang dosen Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin. Beliau juga banyak mengisi majlis ta'lim dan memberikan ceramah-ceramah agama. Ketiga tokoh tadi menempati posisi kepangkatan yang tinggi dan strategis dalam FPI Kalimantan Selatan dan Banjarmasin; KH. Husin Naparin berpangkat *wali* yaitu, kepangkatan yang tertinggi di tingkat provinsi bisa disebut dengan panglima perang, KH. Khalilurrahman berpangkat sebagai Ketua Majelis Syura di FPI Kalimantan Selatan, yang juga merupakan Dewan Tertinggi dalam FPI dan Ustadz Tamjidnoor, S.Ag. M.Pd.I berpangkat Wakil Ketua bidang dakwah dalam Dewan Tanfidzi di FPI Banjarmasin. Selain tokoh-tokoh tadi, dengan gelar ulama dan dengan posisi jabatan yang bisa menarik simpati masyarakat tersebut, hadirnya mahasiswa dalam tubuh organisasi FPI

memberikan kesan yang berbeda, selain untuk pengkaderan bisa juga memiliki motif tersendiri. Sehingga timbullah pencitraan bahwa FPI adalah organisasi yang gerakannya di dukung penuh oleh ulama dan memiliki anggota-anggota yang berpendidikan. Kesan negatif di masyarakat bahwa FPI adalah organisasi yang keras dan anarkis dalam hal ini tersamarkan. Sedangkan realitanya di lapangan bahwa banyak dari anggota dan simpatisan FPI adalah orang yang bisa dikatakan kehidupan ekonomi dan pendidikannya menegah ke bawah, serta pengetahuan mengenai ajaran agamanya minim dan kurang.

Selain itu, orang-orang yang duduk di kepengurusan FPI tadi, sebagian besar mereka tidak aktif, bahkan tidak pernah terlibat dalam agenda-agenda kegiatan FPI, setelah dilantik tidak ada aktivitas dan kegiatan yang mereka ikuti, hanya namanya saja yang tertulis di dalam daftar struktur kepengurusan. Bahkan, ketika ada acara atau kegiatan seperti Maulid Nabi Saw, tidak diundang dalam acara tersebut.<sup>8</sup> Hal seperti ini justru akan melemahkan organisasinya sendiri, jika dengan para pengurus dan anggotanya tidak saling percaya, tidak solid dan terbuka nantinya pasti akan menimbulkan kecurigaan-kecurigaan dan akan menimbulkan konflik internal kelompok.

Inilah salah satu bentuk cara yang FPI lakukan, dengan menampilkan ciri khas gerakan mereka melalui simbol-simbol agama dan memberikan makna bagi organisasinya. FPI lebih mendahulukan pencitraan organisasi agar anggapan masyarakat baik, namun tidak memperbaiki dan memperkuat sistem dan anggota-

---

<sup>8</sup>Tamjidnoor, anggota FPI Banjarmasin, wawancara pribadi, 06 Februari 2014, Jam 10.25.

anggotanya. Di perlukan penelusuran lebih jauh agar kita tahu bagaimana FPI itu, khususnya di Banjarmasin.

Seperti yang telah penulis jelaskan pada bab 2 di atas bahwa, seiring berjalannya waktu jika kebersamaan dalam suatu kelompok itu mulai merenggang, tidak kuat dan hilangnya kebersamaan serta kerjasama, maka perlahan-lahan kekuatan, kebersamaan dan saling mempengaruhi yang ada dalam suatu kelompok itu akan pudar, luntur bahkan hilang. Sehingga untuk mempertahankan kebersamaan itu maka perlu dikekalkan, melalui perlambangan atau dibuatlah (simbol), kebersamaan yang saling mempengaruhi itu diletakkan pada sesuatu yang mudah diingat dalam pikiran dan dirasa secara berkesinambungan, maka akan hadir secara berkesinambungan pula atau berulang-ulang. Karena itu, kesadaran akan kebersamaan tersebut dipertahankan dan dikekalkan agar selalu diingat dan tidak hilang melalui perlambangan (simbol).

#### **D. Eksisnya Front Pembela Islam di Kalimantan Selatan dan Banjarmasin**

Indonesia bukanlah negara agama, namun secara sosiologis agama (khususnya Islam) menempati posisi yang strategis dan menentukan dalam proses transformasi sosial yang terjadi di negeri ini. Ini disebabkan karena kuatnya pengaruh nilai dan ajaran agama dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Mengingat pentingnya peran agama dalam perubahan sosial masyarakat Indonesia maka gerakan-gerakan keagamaan, seperti gerakan radikal-fundamentalis menjadi hal yang menarik dan penting untuk diteliti.

Berbagai penelitian tentang gerakan Islam radikal, hampir semua penelitian tersebut menyimpulkan bahwa gerakan Islam radikal merupakan bentuk resistensi atas gerakan modernisasi yang mereka anggap sebagai proses sekularisasi. Menurut kelompok ini, Islam adalah satu-satunya sumber penyelesaian atas berbagai problem kemanusiaan, dan hanya dengan gerakan itulah mereka bisa mempertahankan eksistensi dan martabat Islam. Selain itu, sebagaimana dijelaskan oleh Martin dalam penelitiannya, gerakan ini sebenarnya merupakan suatu upaya pelarian sekelompok masyarakat muslim ketika gagal dalam persaingan memperebutkan berbagai akses sosial, ekonomi, dan politik.<sup>9</sup>

Eksistensi agama dalam negara Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD sangat dihargai. Baik sebelum maupun sesudah amandemen UUD 1945. Dalam kehidupan keagamaan masyarakat di Indonesia banyak dijumpai organisasi kemasyarakatan keagamaan (ormas keagamaan) yang didirikan dengan tujuan-tujuan tertentu.

Dalam peraturan perundang-undangan mengenai organisasi kemasyarakatan (ormas) umumnya dan organisasi keagamaan pada khususnya di Indonesia didukung oleh konstitusi UUD 1945 dan UU No. 8 tahun 1985 tentang Organisasi Kemasyarakatan serta aturan pelaksanaannya, PP No. 18 Tahun 1986. Pemerintah sangat mendukung keberadaan organisasi kemasyarakatan, yang melaluinya masyarakat dapat ikut sertakan secara aktif dalam mewujudkan masyarakat Pancasila berdasarkan UUD 1945. Penentuan organisasi kemasyarakatan yang mempunyai ruang lingkup Nasional, Provinsi, Kabupaten/Kotamadya sesuai

---

<sup>9</sup>Al-Zastrow Ng, *Gerakan Islam Simbolik: Politik Kepentingan FPI* (Yogyakarta: LKiS, 2006), h. 7-9.

dengan keberadaannya diatur oleh Menteri Dalam Negeri (PP No. 18 Tahun 1986, Pasal 10).

Menurut PP No. 18 Tahun 1986, Pasal 2 ayat 2 dijelaskan bahwa *“organisasi kemasyarakatan yang baru dibentuk, pengurusnya memberitahukan secara tertulis kepada pemerintah sesuai dengan ruang lingkup keberadaannya”*. Dan dalam PP No. 18 Tahun 1986 Pasal 3, dijelaskan bahwa *“pemberitahuan sebagaimana dimaksud dalam ayat 2 selambat-lambatnya 2 bulan sejak tanggal pembentukan dengan melampirkan Anggaran Dasar/ Anggaran Rumah Tangga dan Susunan Pengurus”*.<sup>10</sup>

Kini terdapat UU terbaru yang mengatur tentang organisasi kemasyarakatan yaitu UU No. 17 Tahun 2013 tentang Organisasi Kemasyarakatan, ada terdapat 87 Pasal yang mengatur mengenai organisasi kemasyarakatan ini. Mengenai pendirian dan pendaftaran ormas dalam UU yang terbaru diatur dalam Pasal 9 – 19 UU No. 17 Tahun 2013 Tentang Organisasi Kemasyarakatan.

Dalam bab1 ketentuan umum UU Ormas No.17 Tahun 2013, pasal 2 bahwa *“setiap ormas tidak bertentangan dengan Pancasila dan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945”*. Setiap ormas memang memiliki hak dan kewajiban yang telah di atur dalam undang-undang. Tetapi, segala hal yang ada dalam tubuh ormas dan yang setiap ormas lakukan tidak boleh bertentangan dengan Pancasila dan UUD, ormas tetap harus tunduk di bawah peraturan negara meski telah memiliki visi dan misi.

---

<sup>10</sup>Departemen Dalam Negeri RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, *Kompilasi Kebijakan dan Peraturan Perundang-Undangan Kerukunan Umat Beragama* (Jakarta: CV. Prasasti, 2009), h. 16,27 dan 28.

Namun hingga kini untuk Organisasi Keagamaan Front Pembela Islam (FPI) Kalimantan Selatan dan FPI tingkat Kabupaten belum terdaftar secara resmi di pemerintah. Jika FPI Provinsi dan Kabupaten merasa organisasinya telah terdaftar di pusat, dan tidak mendaftarkan lagi untuk cabang mereka maka, FPI telah melanggar UU Ormas Pasal 8 dan kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan tanpa melakukan izin kepada aparat yang berwenang juga telah melanggar UUD yang berlaku di Indonesia.<sup>11</sup> Memang, dalam UU mengenai ormas ini ada hal-hal dan syarat-syarat yang harus terpenuhi agar suatu ormas itu dapat terdaftar di Kesbangpol diantaranya yaitu untuk ruang lingkup Indonesia yang memiliki 34 Provinsi, minimal harus ada 11 cabang di provinsi sehingga mendapatkan Surat Keterangan Terdaftar (SKT) dan jika ormas berada dalam ruang lingkup provinsi maka ormas harus memiliki minimal ada 3 cabang di 3 kabupaten dalam satu provinsi dan ketiga cabang tersebut akan mendapatkan SKT namun, jika dalam satu provinsi hanya terdapat 2 cabang maka belum bisa mendaftarkan ormas dan tidak mendapatkan SKT. Hal ini sama dengan kasus FPI yang hanya ada di tingkat provinsi dan cabangnya hanya ada di Banjarmasin sehingga FPI belum bisa mendaftarkan ormasnya, tetapi, ormas FPI dan ormas lainnya dalam kasus ini tetap harus melapor dan melampirkan kepengurusan organisasinya. Surat Keterangan Terdaftar (SKT) memang tidak diwajibkan tetapi hal ini penting untuk

---

<sup>11</sup>Direktorat Jendral Kesatuan Bangsa dan Politik, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2013 Tentang Organisasi Kemasyarakatan* (Jakarta: Kementrian Dalam Negeri RI, 2013). h, 5-9. Disertakan wawancara dengan Bagian Kesbangpol Kantor Walikota dan Kantor Gubernur Kalimantan Selatan, Banjarmasin 09 dan 20 Desember 2013.

membantu pemerintah dalam mengatur ormas-ormas dan LSM yang ada untuk menjalin kerjasama dan diadakan pembinaan.<sup>12</sup>

Pasal 21 ayat tentang kewajiban ormas dan dalam pasal 59 ayat 2 tentang larangan ormas bahwa "*ormas dilarang melakukan tindakan permusuhan terhadap suku, agama, ras atau golongan, dilarang melakukan penyalahgunaan, penistaan, atau penodaan terhadap agama yang dianut di Indonesia, dilarang melakukan kegiatan separatis yang mengancam kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia, dilarang melakukan tindakan kekerasan, mengganggu ketentraman dan ketertiban umum, atau merusak fasilitas umum dan fasilitas sosial atau melakukan kegiatan yang menjadi tugas dan wewenang penegak hukum sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan*" dalam bab XVII tentang sanksi, sebuah ormas jika melanggar kedua pasal tersebut diatas akan dikenakan sanksi dari peringatan tertulis, penghentian sementara hingga di bubarkannya ormas tersebut.

Jika kita lihat berdasarkan UU Ormas diatas, kegiatan, aksi *swepping*, demonstrasi yang kadang sering berakhir ricuh, mengganggu ketertiban umum dan bahkan hingga melakukan pengrusakan fasilitas-fasilitas umum, serta melakukan kegiatan yang sebenarnya menjadi tugas dan wewenang penegak hukum, hal-hal tersebut sering FPI lakukan ketika melakukan aksi, itu artinya sebenarnya organisasi FPI di Indonesia ini sudah seharusnya dibubarkan oleh

---

<sup>12</sup>Seminar Sosialisasi Persyaratan Pendaftaran Keberadaan Organisasi Kemasyarakatan Dan Peraturan Perundang-Undangan Tentang Organisasi Kemasyarakatan, yang diadakan oleh Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Kalimantan Selatan di Kantor Gubernur, di Aula Tersenyum, Banjarmasin 27 Maret 2014. Disertakan wawancara dengan Kepala Bidang Ketahanan Seni, Budaya, Agama, Kemasyarakatan dan Ekonomi.

pemerintah, karena tidak taat dan telah melanggar hukum yang berlaku di Indonesia (Pancasila dan UUD 1945).

### **E. Redupnya Organisasi FPI di Banjarmasin**

Di lihat dari perkembangannya sejak didirikannya FPI di Banjarmasin, eksistensi FPI di Banjarmasin semakin hari semakin hilang atau redup, tidak sekeksis FPI di Pulau Jawa, Medan dan daerah lainnya yang memiliki agenda kegiatan yang banyak. Di Banjarmasin terlihat dari aktivitas FPI yang jarang mereka lakukan, tidak seperti bulan-bulan pertama di bentuk, yang hampir tiap malam minggu FPI selalu datang dan mengawasi Hotel Banjarmasin Internasional (HBI), pengajian setiap malam Jumat dan setiap dua minggu sekali, ketika penulis datang pada waktu-waktu itu tidak ada aktivitas pengajian, ketika *sweeping* malam tahun baru 2013 mereka membawa massa yang banyak untuk membubarkan pengunjung HBI namun, berbeda dengan tahun baru 2014 FPI hanya membawa masa yang sedikit, yang kemudian di bagi di beberapa tempat untuk berjaga-jaga dan tidak melakukan *sweeping* atau membubarkan pengunjung THM-THM. Dari penuturan beberapa responden bahwa, simpatisan yang banyak ketika turun kelapangan itu adalah dibayar. Jadi jika sekarang anggota atau simpatisannya semakin sedikit karena terkendala oleh dana untuk membiayai mendatangkan para anggotanya kelapangan yang berasal dari berbagai daerah di Kalimantan Selatan. Sedangkan alasan dari anggota FPI sendiri kegiatan tersebut tidak berjalan lagi karena ketua FPI sibuk konsolidasi kedaerah-daerah.

Ketua FPI Banjarmasin juga pernah mengatakan bahwa kegiatan dan perkembangan FPI terhambat adalah karena faktor dana. Karena Ketua FPI Banjarmasin adalah seorang pengusaha batu bara, dan beliau sebagai penyandang dana untuk FPI, namun sekarang penghasilan dari batu bara tidak secemerlang dulu, sehingga penulis kira menurunnya pendapatan dari batu bara dan pembatasan terhadap tambang oleh pemerintah mempengaruhi pendanaan dalam FPI dan berimbas kepada kegiatan atau aktivitas yang mereka lakukan.

Karena organisasi yang besar selain anggotanya yang harus berkompeten, salah satu faktor lainnya yang sangat penting adalah disokong oleh dana yang besar, semakin besar organisasi dan banyaknya massa suatu organisasi membutuhkan dana yang besar. Tanpa dana maka kegiatanpun tidak berjalan atau mati.

Selain dari faktor dana, hal penting yang perlu penulis masukkan dalam faktor berkurangnya eksisnya FPI di Banjarmasin adalah Ketua DPD FPI Kalimantan Selatan Habib Abdurrahman yang mengundurkan diri karena kesibukannya untuk mempersiapkan diri menjadi caleg DPD RI masa bakti tahun 2014-2019, juga bisa menjadi alasannya. Karena peran ketua yang sangat penting dan berpengaruh dalam suatu organisasi sebagai penggerak dan penggagas dalam aktivitas organisasi. Habib Abdurrahman adalah orang yang paling tahu mengenai FPI di Kalimantan Selatan dan Banjarmasin karena beliau adalah salah satu pelopor yang banyak terlibat sejak awal berdirinya FPI di Kalimantan Selatan. Sehingga ketika ketua organisasi tersebut keluar atau berhenti, sementara pengganti ketua tersebut belum mampu berfikir dan bertindak yang sama atau

lebih maka organisasi tersebut akan vakum. Sehingga pada FPI Banjarmasin dan Kalimantan Selatan terjadi kekosongan kepemimpinan walaupun telah digantikan dengan ketua yang baru.

FPI Banjarmasin dan Kalimantan Selatan juga tidak memiliki buku *Dialog Amar Ma'ruf dan Nahi Munkar* yang ditulis oleh Habib Rizieq yang dianggap para aktivis FPI sebagai kitab suci FPI yang dijadikan pedoman. FPI Banjarmasin dan Kalimantan Selatan adalah cabang dari FPI Pusat seharusnya memiliki perpustakaan khusus yang berisi buku-buku yang menjadi pijakan FPI dalam organisasinya. Setidaknya ada bimbingan dan pengetahuan secara mendalam yang diberikan kepada anggota-anggotanya jadi, ketika orang luar FPI bertanya, mereka memiliki pengetahuan yang banyak mengenai organisasinya. Tidak hanya sekedar tindakan saja tanpa ada pemahaman teori, apalagi tindakan tersebut membawa dan mengatasnamakan agama Islam. Karena kedua hal ini sangat penting dan saling berhubungan, jika salah maka akan menodai agama Islam.

#### **F. Dakwah Amar Ma'ruf Nahi Munkar Versi FPI**

Dalam teori Max Weber yang lain, ia juga mengajukan pandangan tentang pentingnya agama dalam tindakan sosial. Pandangan itu didasarkan atas kedekatan agama dengan kekuatan-kekuatan motivasi non-rasional yang berpengaruh dan kemampuan agama untuk memberikan bentuk dan pola pada kekuatan-kekuatan tersebut, termasuk kemampuannya untuk menciptakan secara radikal bentuk-bentuk dan pola-pola yang baru.<sup>13</sup> Max Weber mengatakan bahwa

---

<sup>13</sup>Robert N. Bellah, *Beyond Belief: Esensi-Esensi Agama di Dunia Modern ...*, h. 11.

agama mempengaruhi perilaku dan tindakan. Teori ini sejalan dengan perjuangan dakwah FPI dalam menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*. Disini ada keterlibatan agama yang menjadi motivasi dan acuan FPI dalam bertindak. Tindakan yang mereka lakukan berdasarkan dan beralasan karena agama yang mengajarkan dan memberi perintah. Agama bisa melahirkan berbagai perilaku dan ekspresi dalam kehidupan.

Sejauh ini aktivitas FPI Banjarmasin telah banyak mendapatkan sorotan masyarakat. Aktivitas mereka menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar* di tempat-tempat yang disinyalir ada praktek kemaksiatan dan kemungkaran yang terselubung, tidak sepenuhnya mendapat respon yang baik dari pemerintah dan masyarakat. Sejauh ini kegiatan *sweeping* dan aksi demonstrasi yang lebih banyak mewarnai aktivitas anggota FPI Banjarmasin sedangkan baksos, atau dakwah secara lisan menurut penulis dan masyarakat kurang dilaksanakan, lebih banyak kepada aksi-aksi yang sifatnya mengandung kontra di masyarakat. Disini terlihat bahwa, isi dan pesan dakwahnya lebih fokus dan mengedepankan dakwah *nahi munkar* (dengan keras dan tegas) dari pada *amar ma'ruf*.

Sedangkan kegiatan yang berhubungan dengan masyarakat seperti pengajian, qurban, dan membagikan zakat menurut masyarakat juga tidak sesuai dengan ajaran Islam. Seperti orang-orang yang mendapatkan zakat dan qurban yang dilakukan ormas FPI, justru adalah orang-orang yang jauh dan tetangga dekat yang seharusnya berhak menerima tidak dapat.

Memang FPI telah mengakui bahwa dakwah *nahi munkar* lebih mereka tekankan dari pada yang *ma'ruf* karena menurut FPI kategori *nahi munkar* lebih

dominan di masyarakat. Kegiatan yang paling penting menurut FPI bukan pengembangan ekonomi atau intelektual umat tetapi reaksi fisik secara langsung dan tanpa kompromi dalam dalam memberantas tempat-tempat kemungkaran dan kemaksiatan. Aktivitas tersebut berdasarkan firman Allah Surah al-Isra ayat 32 dan surah al-Maidah ayat 90-91 di bawah ini:

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا .

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَمُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ . إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقَعَ بَيْنَكُمْ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَن ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ

Sehingga mereka menggunakan sikap tegas dengan kekuatan dan kekuasaan lebih banyak mendominasi kegiatan mereka ketika melakukan aksi. Inilah yang kemudian menimbulkan tindakan anarkis dari ormas FPI. Disini *amar ma'ruf nahi munkar* bukan menjadi metode dalam gerakan dakwah saja, tetapi telah menjadi ideologi dalam pemikiran dan tindakan yang dilakukan FPI.

Sangat jelas bahwa, tindakan-tindakan yang dilakukan oleh FPI diatas dapat dikatakan “agama berfungsi sebagai kerangka acuan dalam bertindak atau mempengaruhi perilaku”. Agama merupakan bagian dari budaya atau kebudayaan di masyarakat. Manusia bertindak karena ajaran agama yang mengajarkan namun jika agama di pandang dalam sudut pandang budaya maka akan menimbulkan

masalah. Karena banyak budaya-budaya sekarang ini yang tidak sesuai dengan ajaran agama terutama agama Islam, sehingga membutuhkan filter atau penyaring dan kemudian didapat mana tindakan yang sesuai dan sejalan dengan ajaran agama.<sup>14</sup> Namun, dalam hal ini tindakan anarkis FPI seperti merusak dan bentrok dengan aparat dan masyarakat bukan merupakan budaya dan perilaku yang baik, dalam Islam pun tidak mengajarkan hal yang demikian. Tetapi agama mengajarkan dan membenarkan tindakan yang tidak mengganggu orang lain, agar tindakan yang dilakukan tidak menyalahi aturan agama, maka agama yang menjadi dasar dalam bertindak. Sehingga melahirkan perilaku dan tindakan yang mulia, bukan tindakan yang sebaliknya. Karena agama mampu memotivasi orang untuk bertindak dan berperilaku, seperti bersedekah, tolong-menolong, dan berdakwah lain sebagainya.

Sebenarnya Habib Rizieq telah menyampaikan ketika FPI dideklarasikan pertama kali di Kalimantan Selatan bahwa ada 7 prosedur yang harus dijalankan FPI sebelum melakukan aksi ketika dilapangan. *Pertama*, teguran secara lisan terhadap pelaku maksiat atau tempat-tempat maksiat; *kedua*, mengirimkan surat teguraan kepada pelaku maksiat; *ketiga*, diberitahukan kepada pihak yang berwenang seperti polisi; *keempat*, diberitahukan kepada polisi secara tertulis berupa surat; *kelima*, surat teguran sekaligus secara lisan dengan keras kepada pelaku; *keenam*, surat teguran keras kepada polisi; *ketujuh*, turun kelapangan. Jika FPI telah melakukan prosedur-prosedur FPI tersebut, baru boleh turun kelapangan melakukan *sweeping* dan aksinya seperti di Jakarta. Sedangkan di Banjarmasin

---

<sup>14</sup>Mujiburrahman, *Mata Kuliah Sosiologi Agama 2*, Banjarmasin, 22 November 2012.

ketua FPI mengatakan mereka tidak ada memberitahukan dan mengirim surat kepada pihak polisi ketika melakukan aksi *sweeping* dan aksi-aksi lainnya. Dan dari pihak kepolisian mengatakan memang benar bahwa tidak ada surat pemberitahuan ketika FPI melakukan aksi. Disini jelas bahwa FPI Banjarmasin tidak melaksanakan 7 prosedur yang telah dibuat dalam FPI. Namun, dalam hal ini perlu penelusuran yang lebih lanjut agar tidak ada kesalahpahaman pemberitaan.

### **G. Kontroversi Ketua FPI dan Penolakan Masyarakat Banjarmasin**

Bukan hanya organisasinya saja yang kontroversi tetapi pimpinan/ Ketua FPI Banjarmasin juga kontroversi di masyarakat. Masyarakat bertanya-tanya mengapa pimpinan FPI adalah seorang yang *muallaf*<sup>15</sup>? Tidak seorang yang memang sudah paham dengan agama karena organisasi yang dipimpin adalah ormas Islam yang sangat besar, yang membutuhkan orang-orang yang berkompeten dalam bidangnya. Disini masyarakat menganggap bahwa orang yang *muallaf* itu keagamanya masih kurang sehingga mereka tidak setuju, apalagi di Banjarmasin masih banyak terdapat ulama-ulama dan ustadz yang memiliki pengetahuan agama yang baik.

Karena beliau adalah seorang penyandang dana dalam FPI, yang memiliki modal dalam pendanaan setiap kegiatan dan pengadaan fasilitas-fasilitas yang dimiliki FPI sekarang ini, sehingga beliau dipilih dan mendapat restu serta izin dari Habib Rizieq.

Selain itu yang menjadi sorotan adalah kehidupan bertetangga antara Ketua FPI Banjarmasin dengan masyarakat sekitar yang kurang baik, tidak

---

<sup>15</sup>*Muallaf* adalah orang yang baru masuk agama Islam.

bermasyarakat (tertutup), tidak pernah berpartisipasi dalam kegiatan di masyarakat seperti acara hari-hari besar Islam, shalat di langgar, dan kegiatan lainnya. Selain itu pula, kegiatan-kegiatan FPI seperti pengajian menurut pengakuan masyarakat sekitar, mereka tidak diundang, sedangkan dari pihak FPI mengatakan mereka selalu mengajak masyarakat ikut bergabung dalam setiap kegiatan.

Disini mencerminkan kurang bersahabat dan tidak ada kerjasama antara keluarga besar FPI dengan masyarakat. Hal ini terjadi bisa saja dari kurangnya pemahaman tentang ajaran agama yang baik dalam menghayati dan mengaplikasikannya di dalam kehidupan, sehingga masing-masing kelompok tetap pada egonya. Sebenarnya Rasulullah telah mengajarkan bagaimana cara bertetangga yang baik dengan cara bertegur sapa, saling silaturahmi dan saling menghormati.

Seorang muslim dengan muslim lainnya adalah bersaudara tidak boleh saling menyakiti tetapi harus saling membantu satu sama lain dan jangan ada permusuhan. Sebagai keluarga besar ormas Islam seharusnya bisa menjadi contoh dalam rumah tangganya, lingkungan dan orang-orang yang dipimpinya. Terjadi ketidakseimbangan antara tujuan mereka menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar* dengan realita yang terjadi di masyarakat.

Masyarakat menolak keberadaan FPI di wilayah mereka karena FPI dinilai kurang bermasyarakat tadi, anarkis dan perbuatannya tidak mencerminkan ormas Islam dan Ketua FPI Banjarmasin yang kontroversi tadi. Masyarakat setuju dengan tujuan mulia mereka tetapi, aplikasi dari tujuan tersebut yang salah.

Karena jalan dakwah itu banyak caranya dengan hikmah, nasehat yang baik dan tidak harus selalu dengan cara-cara yang keras. Berdasarkan firman Allah Surah An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ  
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ.

Citra negatif FPI di mata masyarakat Banjarmasin didapat dari gambaran-gambaran perilaku ormas FPI di luar Kalimantan yang keras dan anarkis. Sehingga walaupun FPI di Banjarmasin tidak keras dan anarkis, masyarakat menganggap tidak ada bedanya dengan FPI yang berada di luar Kalimantan, karena yang masyarakat tahu, FPI merekrut orang-orang yang akan menjadi anggota kebanyakan berlatarbelakang para preman.

Sebenarnya Islam tidak mengajarkan berdakwah dengan cara-cara yang keras apalagi anarkis, tetapi jika keras yang dimaksud adalah tegas (*dakwah bil al lisan, bi al hal, atau bi al risalah*) maka ada di dalam al-Qur'an surah al-Fath ayat 25 dan surah Al-Maidah ayat 54 dan juga terdapat dalam sunnah nabi.

Jadi keras yang dimaksud dalam dakwah adalah bertindak tegas terhadap orang-orang yang menentang agama Islam, atau menghalangi berkembangnya agama Islam. Keras juga berarti tegas dalam menyuruh agar kaum kafir itu kembali ke jalan Allah yang *ma'ruf* dan tegas dalam mencegah dari yang munkar.<sup>16</sup>

<sup>16</sup>Munzier Suparta dan Harjani Hefni, ed., *Metode Dakwah* (Jakarta: Prenada Media, 2003), h. 44 dan 46.

Selain itu, kehadirannya di Kalimantan Tengah yang masyarakatnya juga pluralistik, dianggap akan memicu timbulnya konflik sehingga pendirian cabang FPI ditolak. Pemahaman anggota FPI yang eksklusif dalam dakwahnya dan berbeda dengan lingkungan sosial yang berada di luar kelompok mereka, justru dapat memicu munculnya permusuhan dan keretakan antar umat beragama. Terbukti dengan tidak diterimanya FPI di wilayah Banjarmasin, terutama oleh masyarakat sekitar Komplek Bumi Jaya, karena sikap FPI yang eksklusif (khusus dan tertutup) dengan masyarakat sekitar.